

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang dilakukan Kuryanto dan Syafruddin (2008) tentang Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel independen meliputi Modal Intelektual (VACA, VAHU, STVA). Sedangkan variabel dependen meliputi Kinerja Perusahaan (ROE, EPS, ASR). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerjanya, semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan, kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi, tidak ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan, kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Putra (2012) melakukan penelitian tentang Pengaruh Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Perbankan yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Variabel independen meliputi Modal intelektual dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). Sedangkan variabel dependen meliputi nilai perusahaan dengan *Price to Book Value* (PBV). Hasil analisis menunjukkan bahwa konstanta sebesar 0,137 dan nilai signifikansi sebesar 0,032 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Baroroh (2013) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. Variabel

independen meliputi Modal Intelektual (VACA, VAHU, STVA). Sedangkan variabel dependen meliputi Kinerja Perusahaan (ROE, ROA, PER). Hasil penelitian menunjukkan modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang serta rata-rata pertumbuhan modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Sutanto dan Siswantaya (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen meliputi Modal Intelektual (VACA, VAHU, STVA). Sedangkan variabel dependen meliputi Kinerja Perusahaan (ROE, ROA, ATO, MB). Modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan masa depan. Pertumbuhan modal intelektual (ROGIC) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan masa depan.

Untara dan Mildawati (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI. Variabel independen meliputi Modal Intelektual (VACA, VAHU, STVA). Sedangkan variabel dependen meliputi Kinerja Perusahaan (ROA). Hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: model yang digunakan dalam penelitian (*value added capital employed, value added human capital dan structural capital value added*) telah fit dalam memprediksi *return on asset* (ROA), *Value added capital employed* berpengaruh signifikan terhadap *Return on*

*asset* (ROA), *Value added human capital* berpengaruh signifikan terhadap *Return on asset* (ROA), *Structural capital value added* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Puniyasa dan Triaryati (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan Dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Masuk Dalam Indeks CGPI. Variabel independen meliputi *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan Dan Modal Intelektual. Sedangkan variabel dependen meliputi Kinerja Perusahaan. Hasil analisis menunjukkan *good corporate governance* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun dua variabel lain, kepemilikan manajerial dan modal intelektual, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Resource Based Theory (RBT)**

*Resource Based Theory* (RBT) menganalisis dan menginterpretasikan sumber daya organisasi untuk memahami bagaimana organisasi mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. RBT berfokus pada konsep atribut perusahaan yang *difficult-to-imitate* sebagai sumber kinerja yang unggul dan keunggulan kompetitif (Barney, 1986; Hamel dan Prahalad, 1996 dalam Madhani, 2009). RBT dipelopori oleh Penrose (1959) dalam Astuti (2005), mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi

tiap-tiap perusahaan. Sumber daya harus memenuhi kriteria VRIN agar dapat memberikan keunggulan kompetitif dan kinerja yang berkelanjutan (Madhani, 2009). Kriteria VRIN adalah:

1. Berharga (V): sumber daya berharga jika memberikan nilai strategis bagi perusahaan. Sumber daya memberikan nilai jika membantu perusahaan dalam memanfaatkan peluang pasar atau membantu dalam mengurangi ancaman pasar. Tidak ada keuntungan dari memiliki sumber daya jika tidak menambah atau meningkatkan nilai perusahaan;
2. Langka (R): sumber daya yang sulit untuk ditemukan di antara pesaing dan menjadi potensi perusahaan. Oleh karena itu sumber daya harus langka atau unik untuk menawarkan keunggulan kompetitif. Sumber daya yang dimiliki oleh beberapa perusahaan di pasar tidak dapat memberikan keunggulan kompetitif, karena mereka tidak dapat merancang dan melaksanakan strategi bisnis yang unik dibandingkan dengan kompetitor lain;
3. Imperfect Imitability (I): sumber daya dapat menjadi dasar keunggulan kompetitif yang berkelanjutan hanya jika perusahaan yang tidak memegang sumber daya ini tidak bisa mendapatkan mereka atau tidak dapat meniru sumber daya tersebut;
4. Non-substitusi (N): non-substitusi sumber daya menunjukkan bahwa sumber daya tidak dapat diganti dengan alternatif sumber daya lain. Di sini, pesaing tidak dapat mencapai kinerja yang sama dengan mengganti sumber daya dengan sumber daya alternatif lainnya.

Lebih lanjut dalam Madhani (2009) disebutkan bahwa menurut RBT, sumber daya dapat secara umum didefinisikan untuk memasukkan aset, proses organisasi, atribut perusahaan, informasi, atau pengetahuan yang dikendalikan oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk memahami dan menerapkan strategi mereka (Learned, Christensen, Andrews, & Guth, 1969; Daft, 1983; Barney, 1991; Mata et al., 1995). Beberapa peneliti telah mengklasifikasikan sumber daya perusahaan sebagai sumber daya yang berwujud dan tidak berwujud. Barney (1991) mengategorikan tiga jenis sumber daya:

1. Modal sumber daya fisik (teknologi, pabrik dan peralatan).
2. Modal sumber daya manusia (pelatihan, pengalaman, wawasan).
3. Modal Sumber daya organisasi (struktur formal).

Dari penjelasan tersebut, menurut RBT, *intellectual capital* memenuhi kriteria-kriteria sebagai sumber daya yang unik untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga *value* bagi perusahaan dapat tercipta. *Value* ini berupa adanya kinerja yang semakin baik di perusahaan.

### **2.2.2 Stakeholder Theory**

Menurut Ghazali dan Chairi (2007), stakeholder theory merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memeberikan manfaat kepada seluruh stakeholder-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah

masyarakat, analis, dan pihak lain). Teori tersebut juga menjelaskan hubungan stakeholder yang mencakup semua bentuk hubungan antara perusahaan dengan seluruh stakeholder-nya. Berdasarkan teori tersebut suatu manajemen sebuah perusahaan diharapkan melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh para stakeholder mereka dan kemudian melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut. Teori tersebut menyatakan bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas perusahaan mempengaruhi mereka.

Teori tersebut juga menjelaskan bahwa perusahaan akan memilih secara sukarela untuk mengungkapkan informasi tentang kinerja intelektual, lingkungan, dan sosial mereka, melebihi dan diatas permintaan wajibnya untuk mengetahui harapan sesungguhnya oleh stakeholder. Tujuan utama dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi stakeholder mereka. Seluruh dari aktivitas perusahaan bertujuan untuk menciptakan nilai perusahaan, serta pemanfaatan sumber daya intelektual yang memungkinkan perusahaan menciptakan nilai tambah.

### **2.2.3 Modal Intelektual**

Menurut Williams (2001) dalam Kuryanto dan Syafrudin (2008) modal intelektual didefinisikan sebagai informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Modal intelektual adalah sekelompok aset

pengetahuan yang merupakan atribut organisasi dan berkontribusi signifikan untuk meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Marr dan Schiuma, 2001 dan Solikhah et al., 2010). Perhatian perusahaan terhadap pengelolaan modal intelektual beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa modal intelektual merupakan landasan bagi perusahaan tersebut untuk berkembang dan mempunyai keunggulan dibandingkan perusahaan lain. Secara garis besar modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan apabila digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan dapat menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien sehingga dapat mempengaruhi keunggulan bersaing.

Dalam Sawarjuwono (2003), Klein dan Prusak menyatakan apa yang kemudian menjadi standar pendefinisian IC, yang kemudian dipopulerkan oleh Stewart (1994). Menurut Klein dan Prusak “...we can define intellectual capital operationally as intellectual material that has been formalized, captured, and leveraged to produce a higher valued asset” (Stewart 1994).

Menurut Sveiby (1998) dalam Sawarjuwono (2003) “*The invisible intangible part of the balance sheet can be classified as a family of three, individual competence, internal structural, and external structure*”. Sementara itu Leif Edvinsson seperti yang dikutip oleh Brinker (2000:np) menyamakan IC sebagai jumlah dari *human capital*, dan *structural capital* (misalnya, hubungan dengan konsumen, jaringan teknologi informasi dan manajemen). *The Society of Management Accountants of Canada* (SMAC) mendefinisikan *intellectual assets*

sebagai berikut: *In balance sheet are those knowledge- based items, which the company owns which will produced a future stream of benefits for the company* (IFAC, 1998 dalam Sawarjuwono, 2003).

Banyak praktisi yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* terdiri dari tiga elemen utama (Stewart, 1998; Sveiby, 1997; Saint-Onge, 1996; Bontis, 2000 dalam Sawarjuwono 2003) yaitu :

1. *Human Capital* (modal manusia)

*Human Capital* merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. (Brinker, 2000) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

2. *Structural Capital atau Organizational Capital* (modal organisasi)

*Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha



karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

### 3. *Relational Capital*

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational Capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational Capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Edvinsson seperti yang dikutip oleh Brinker (2000) menyarankan pengukuran beberapa hal berikut ini yang terdapat dalam modal pelanggan, yaitu:

1) *Customer Profile.*

Siapa pelanggan-pelanggan kita, dan bagaimana mereka berbeda dari pelanggan yang dimiliki oleh pesaing. Hal potensial apa yang kita miliki untuk meningkatkan loyalitas, mendapatkan pelanggan baru, dan mengambil pelanggan dari pesaing.

2) *Customer Duration.*

Seberapa sering pelanggan kita berbalik kepada kita? Apa yang kita ketahui tentang bagaimana dan kapan pelanggan akan menjadi pelanggan yang loyal? Serta seberapa sering frekuensi komunikasi kita dengan pelanggan.

3) *Customer Role.*

Bagaimana kita mengikutsertakan pelanggan ke dalam desain produk, produksi dan pelayanan.

4) *Customer Support.*

Program apa yang digunakan untuk mengetahui kepuasan pelanggan.

5) *Customer Success.*

Berapa besar rata-rata setahun pembelian yang dilakukan oleh pelanggan.

**Tabel 2.1**

**Perbandingan Konsep *Intellectual Capital* Menurut Beberapa Peneliti**

<b>Brooking (UK)</b>	<b>Roos (UK)</b>	<b>Stewart (USA)</b>	<b>Bontis (Canada)</b>
<i>Human-centered assets</i> Skills, abilities and expertise, problem solving abilities and leadership styles	<i>Human capital</i> Competence, attitude, and intellectual agility	<i>Human capital</i> Employees are an organization's most important asset	<i>Human capital</i> The individual level knowledge that each employee possesses
<i>Infrastructure assets</i> All the technologies, process and methodologies that enable company to function	<i>Organizational capital</i> All organizational, innovation, processes, intellectual property, and cultural assets	<i>Structural capital</i> Knowledge embedded in information technology	<i>Structural capital</i> Non-human assets or organizational capabilities used to meet market requirements
<i>Intellectual property</i> Know-how, trademarks and patents	<i>Renewal and development capital</i> New patents and training efforts	<i>Structural capital</i> All patents, plans and trademarks	<i>Intellectual property</i> Unlike, IC, IP is a protected asset and has a legal definition
<i>Market assets</i> Brands, customers, customer loyalty and distribution channels	<i>Relational capital</i> Relationship which include internal and external stakeholders	<i>Customer capital</i> Market information used to capture and retain customers	<i>Relational capital</i> Customer capital is only one feature of the knowledge embedded in organizational relationships

Sumber: Bontis *et al.* (2000)

Perbandingan elemen IC didasarkan pada studi (Bontis *et al.*, 2000) oleh Annie Brooking, Goran Roos, Thomas Stewart dan Nick Bontis dapat digambarkan dalam Tabel 2.1. Meskipun definisi dan konseptualisasinya tidak sepenuhnya identik, pada table tersebut mulai terlihat konvergensi hal-hal apa saja yang IC cakup. Brooking (USA) membagi konsep *intellectual capital* menjadi *human centered asset*, *infrastructure asset*, *intellectual property* dan *market asset*.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa keempat penulis sangat menekankan pentingnya *human Capital*. Brooking, khususnya, merasa bahwa keterampilan manajerial dan gaya kepemimpinan merupakan komponen penting dari *human capital*. Brooking juga menunjukkan bahwa struktur modal dapat dibagi menjadi

dua komponen, yaitu *infrastructure assets* dan *intellectual property* (IP) (Bontis et al., 2000).

Lebih lanjut Bontis et al. (2000) menyebutkan dalam hal *infrastructure asset*, Brooking telah memasukkan semua teknologi dan proses yang memungkinkan sebuah perusahaan berfungsi. Roos telah menambahkan pentingnya budaya. Stewart mengklasifikasikan teknologi informasi dalam kategori ini. Brooking, Roos dan Stewart telah menyertakan merk dagang dan hak paten, sedangkan Bontis, telah mengecualikan *Intellectual Property* (IP), Bontis menyatakan bahwa IP adalah aset yang dilindungi dan memiliki definisi hukum (tidak seperti komponen lain dari IC).

Rincian elemen yang dapat diklasifikasikan sebagai elemen dari keempat komponen *intellectual capital* dapat dilihat pada tabel berikut. Elemen-elemen ini biasa disebut *intellectual assets*.

**Tabel 2.2**  
**Klasifikasi *Intellectual Capital***

<b>Human Capital</b>	<b>Relational (Customer Capital)</b>	<b>Organizational (Structural Capital)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>· <i>know-how</i></li> <li>· pendidikan</li> <li>· <i>vocational qualification</i></li> <li>· pekerjaan dihubungkan dengan pengetahuan</li> <li>· penilaian <i>psychometric</i></li> <li>· pekerjaan dihubungkan dengan kompetensi</li> <li>· semangat <i>entrepreneurial</i>, jiwa inovatif, kemampuan proaktif dan reaktif, kemampuan untuk berubah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· <i>brand</i></li> <li>· konsumen</li> <li>· loyalitas konsumen</li> <li>· nama perusahaan</li> <li>· <i>backlog orders</i></li> <li>· jaringan distribusi</li> <li>· kolaborasi bisnis</li> <li>· kesepakatan lisensi</li> <li>· kontrak-kontrak yang mendukung</li> <li>· kesepakatan <i>franchise</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Intellectual property</i></li> <li>· paten</li> <li>· <i>copyrights</i></li> <li>· <i>design rights</i></li> <li>· <i>trade secrets</i></li> <li>· <i>trademarks</i></li> <li>· <i>service marks</i></li> <li><i>Infrastructure assets</i></li> <li>· filosofi manajemen</li> <li>· budaya perusahaan</li> <li>· sistem informasi</li> <li>· sistem jaringan</li> <li>· hubungan keuangan</li> </ul>

Sumber: IFAC (1998) dalam Astuti (2005)

### 2.2.3 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan memiliki kontrol terhadap manajemen dalam menetapkan kebijakan dan perencanaan strategi perusahaan, sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja. Ada dua aspek untuk mengukur struktur kepemilikan, kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership*) dan kepemilikan perusahaan pihak dalam atau manajer (*insider ownership*). *Outsider ownership* terdiri dari pemerintah, institusi domestik, institusi asing, individu domestik, individu asing, sedangkan *insider ownership* terdiri dari manajer. Perbedaan kepemilikan ini dapat menimbulkan konflik kepentingan karena *outsider* kecil kemungkinan terlibat dalam kegiatan operasional sehari-hari dibandingkan dengan *insider*. *Corporate governance* diterapkan menjadi kerangka dalam memfasilitasi dan melindungi hak-hak dari pemangku kepentingan terutama untuk menghindari adanya perilaku *opportunis* yang dilakukan oleh manajer.

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan yang berguna untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen and Meckling, 1976). Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Atau perorangan, badan hukum, pemerintah yang bukan berasal dari Indonesia.

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance* (Simerly & Li, 2000;

Fauzi, 2006). Chibber & Majumdar (1999) menemukan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di India. Dengan semakin banyaknya pihak asing yang menanamkan sahamnya di perusahaan maka akan meningkatkan kinerja dari perusahaan yang diinvestasikan sahamnya. Hal ini terjadi karena pihak asing yang menanamkan modal sahamnya memiliki sistem manajemen, teknologi, dan inovasi, keahlian dan pemasaran yang cukup baik yang bisa membawa pengaruh positif bagi perusahaan. Kepemilikan asing merupakan porsi *outstanding share* yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (*foreign investors*) yakni perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar (Farooque et al., 2007).

$$\text{kepemilikan asing} = \frac{\text{Jumlah saham pihak asing}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

#### **2.2.4 Dewan Komisaris (GCG)**

Dewan Komisaris merupakan salah satu organ perusahaan yang penting dalam menjalankan *Good Corporate Governance* (GCG) (KNKG, 2006). Dewan Komisaris berfungsi sebagai pengawas dan pemberi nasihat pada perusahaan. Dengan adanya fungsi pengawasan dan pengendalian yang baik maka diharapkan kualitas IC dapat meningkat. Ukuran yang dimaksud disini merupakan jumlah Komisaris dalam sebuah perusahaan. Nikmah, Ilyas & Arifianto (2013), menemukan bahwa anggota Dewan Komisaris asing berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Keberadaan Komisaris asing dianggap mampu meningkatkan

kemampuan manajerial yang lebih baik serta membawa nilai-nilai baru yang berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Setyabudhi (2013) yang menemukan bahwa keberadaan Komisaris asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011. Hal ini mengindikasikan bahwa Komisaris asing memiliki kemampuan yang lebih, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Perusahaan dalam mengembangkan bisnis tidak hanya didasarkan pada strategi ilmu pengetahuan, tetapi juga perlu memperhatikan *corporate governance* (tata kelola perusahaan). Dalam dunia usaha saat ini, fenomena *corporate governance* sudah menjadi perhatian. Penelitian mengenai hubungan antara *Corporate Governance* dengan kinerja sudah banyak dilakukan. Namun, hasil yang beragam oleh masing-masing peneliti tersebut juga dipengaruhi oleh perbedaan variabel yang digunakan. Penelitian ini berusaha untuk melakukan penelitian terhadap mekanisme *Corporate Governance* yang memfokuskan pada struktur internal perusahaan, karena penelitian sebelumnya belum ada batasan yang jelas mengenai apa saja variabel yang termasuk struktur, sistem, dan proses baik internal maupun eksternal. Struktur internal perusahaan sendiri terdiri dari komposisi dewan direksi dan dewan komisaris.

### **2.2.5 Kinerja Keuangan Perusahaan**

Menurut Sudiyanto dan Jati (2010) kinerja keuangan perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu

perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2009), kinerja keuangan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola serta mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah perusahaan dapat mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif. Selain itu, pengukuran kinerja keuangan dilakukan untuk memberikan informasi kepada investor maupun masyarakat bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik.

#### **2.2.6 Pengukuran Kinerja Perusahaan**

Menurut Mahsun (2006:25) pengukuran kinerja adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk informasi atas efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa, kualitas barang dan jasa, hasil kegiatan dibandingkan dengan maksud yang diinginkan dan efektivitas tindakan dalam mencapai tujuannya.

Jenis penilaian kerja secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu kinerja keuangan dan kinerja keuangan non-finansial. Seperti yang dikemukakan oleh Horgen et al. (2006:748) bahwa penilaian kinerja meliputi:

1. Penilaian kinerja keuangan yaitu menjabarkan indikasi-indikasi kinerja dalam jumlahuang serta merupakan akhir dari kegiatan dan keputusan manajemen.
2. Penilaian kinerja non-keuangan yaitu lebih menunjukkan kinerja sebagai proses dariaktivitas fisik dan merupakan alat yang utama dalam pengendalian strategik.



## **2.3 Hipotesis Penelitian**

### **2.3.1 Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan**

Sebuah konsep penting dalam metode VAIC adalah *corporate intellectual ability*, yaitu efisiensi penciptaan nilai total yang disebabkan oleh penggunaan modal intelektual dan modal fisik (*physical capital*) di dalam lingkungan bisnis (Pulic, 2004). Asumsi dasarnya adalah modal intelektual tidak dapat beroperasi sendiri tanpa hubungan modal fisik (terutama *financial capital*) (Pulic, 2002). Singkatnya, *corporate intelektual ability* yang diukur dengan koefisien VAIC adalah sebuah indikator dari seluruh efisien atau kemampuan dari sebuah perusahaan untuk menggunakan total modal intelektual dan modal fisik didalam menciptakan *value* bagi perusahaan (Chan, 2009). Semakin tinggi koefisien VAIC maka semakin banyak *value* yang diciptakan dengan jumlah modal intelektual dan modal fisik yang sama. Parameter utama dari VAIC ini adalah *value* yang diciptakan dan sumber daya yang menciptakan *value* tersebut, yaitu modal intelektual dan modal fisik (Pulic, 2005).

Penelitian Niswah Baroroh (2013) menunjukkan hasil penelitian menunjukkan modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang serta rata-rata pertumbuhan modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Firer dan Williams (2003) meneliti hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan 75 perusahaan publik di Afrika Selatan dan hasilnya menunjukkan bahwa *physical capital* merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan. Mavridis (2004)

melakukan penelitian pada perusahaan perbankan di Jepang dimana hasilnya membuktikan bahwa kinerja yang paling baik adalah bank yang mengelola IC-nya dengan lebih baik dan lebih sedikit penggunaan modal fisiknya. Chen et al (2005) menghubungkan modal intelektual dengan nilai pasar dan kinerja perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki hubungan positif dengan nilai pasar, dan R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dengan menggunakan VAIC™ yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999; 2000) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual ability*). Hipotesis untuk menguji pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan adalah sebagai berikut:

*H1 : Modal Intelektual berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan*

### **2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Perusahaan**

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance* (Simerly & Li, 2000; Fauzi, 2006). Chibber & Majumdar (1999) menemukan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di India. Dengan semakin banyaknya pihak asing yang menanamkan sahamnya di perusahaan maka akan meningkatkan kinerja dari perusahaan yang diinvestasikan sahamnya. Hal ini terjadi karena pihak asing yang menanamkan modal sahamnya memiliki sistem manajemen, teknologi, dan inovasi, keahlian dan pemasaran yang cukup baik yang bisa membawa pengaruh positif bagi perusahaan.

Penelitian Puniyasa dan Triaryati (2016) menunjukkan *good corporate governance* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap

kinerja keuangan perusahaan. Namun dua variabel lain, kepemilikan manajerial dan modal intelektual, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hipotesis untuk menguji pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Perusahaan adalah sebagai berikut:

*H2: Kepemilikan Asing (Foreign Ownership) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.*

### **2.3.3 Pengaruh Dewan Komisaris (GCG) Terhadap Kinerja Perusahaan**

*Good Corporate Governance* merupakan salah satu kemampuan meningkatkan keunggulan kompetitif kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan termasuk dalam kinerja perusahaan. *Good Corporate Governance* penelitian ini menggunakan indikator dewan komisaris. Dewan direksi memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Tugas dewan komisaris adalah melakukan pengawasan dan memberikan opsi kepada dewan direksi perusahaan. Semakin banyak anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi juga lebih baik. Sesuai yang telah diuraikan, dapat dikatakan semakin tinggi *corporate governance* maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Nikmah, Ilyas & Arifianto (2013), menemukan bahwa anggota Dewan Komisaris asing berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Keberadaan Komisaris asing dianggap mampu meningkatkan kemampuan manajerial yang lebih baik serta membawa nilai-nilai baru yang berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Setyabudhi (2013) yang

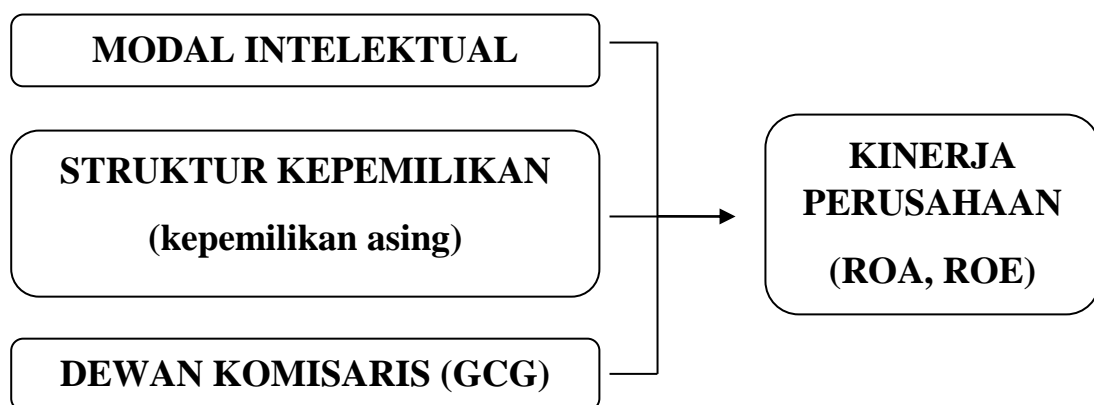
menemukan bahwa keberadaan Komisaris asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011. Hal ini mengindikasikan bahwa Komisaris asing memiliki kemampuan yang lebih, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

*H3 :Dewan Komisari ( GCG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan*

#### **2.4 Kerangka Konseptual**

Alur kerangka berpikir terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas (independen) meliputi Modal Intelektual, Kepemilikan Asing dan Dewan Komisaris. Sedangkan variabel terikat (dependen) meliputi Kinerja Perusahaan. Teknis analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda dan untuk mengetahui hubungan antara kedua jenis variabel diatas.



**Gambar 2.4**  
**Kerangka Konseptual**